

**UPAYA PELESTARIAN Kesenian Tradisional Dikia  
Rabano di Kampung Tanjung Desa Sungai  
Pandahan Kecamatan Lubuk Sikaping  
Kabupaten Pasaman**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Strata Satu (S.1)**



**OLEH :  
SALMADDRAINI  
NIM. 52727**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

### **SKRIPSI**

Judul : Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional Dikia Rabano Di Kampung  
Tanjung Desa Sungai Pandahan Kecamatan Lubuk Sikaping  
Kabupaten Pasaman  
Nama : Salmaddraini  
NIM : 52727  
Jurusan : Pendidikan Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 27 Juni 2011

Dietujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Afifah Asriati, S. Sn.,MA.**  
**NIP. 19630106 198603 2 002**

**Drs. Marzam, M. Hum**  
**NIP. 19620818 199203 1 002**

Ketua Jurusan

**Dra. Fuji Astuti, M.Hum**  
**NIP. 19580607 198603 2 001**

## **PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional Dikia Rabano Di Kampung Tanjung Desa  
Sungai Pandahan Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman

Nama : Salmaddraini  
NIM : 52727  
Jurusan : Pendidikan Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 10 Agustus 2011

|                     | Nama                             | Tanda tangan  |
|---------------------|----------------------------------|---------------|
| <b>1.Ketua</b>      | <b>Afifah Asriati,S. Sn.,MA</b>  | <b>1.....</b> |
| <b>2.Sekretaris</b> | <b>Drs. Marzam.M.Hum.</b>        | <b>2.....</b> |
| <b>3.Anggota</b>    | <b>Syeilendra S.Kar.,M.Hum.</b>  | <b>3.....</b> |
| <b>4.Anggota</b>    | <b>Erfan S.Pd.</b>               | <b>4.....</b> |
| <b>5.Anggota</b>    | <b>Herlinda Mansyur,SST,M.Sn</b> | <b>5.....</b> |

## **ABSTRAK**

**SALMADDRAINI (2011) : “Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional Dikia Rabano Di Kampung Tanjung Desa Sungai Pandahan Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman**

Kesenian tradisional merupakan identitas suatu daerah. Kesenian tradisional Dikia Rabano yang saat ini perkembangannya mengalami pasang surut perlu dilestarikan agar tidak hilang ditelan arus globalisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya pelestarian kesenian tradisional Dikia Rabano di Kampung Tanjung Sungai Pandahan Kecamatan Lubuk Sikaping.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan penerapan dari teori fungsi Moleong dan teori lainnya. Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 3 Mei 2011 sampai 27 Juli 2011. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri menggunakan daftar wawancara, alat tulis dan tape recorder. Teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Dan teknik analisis data dengan penyeleksian data, pengklasifikasian data serta membandingkan data tersebut.

Hasil penelitian didapatkan bahwa upaya pelestarian kesenian tradisional Dikia Rabano di Kampung Tanjung Desa Sungai Pandahan dilakukan dengan cara non-formal yaitu : belajar sendiri dengan menonton pertunjukan, diwariskan kepada anak secara turun temurun dan pelatihan kelompok seni.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang selalu mencurahkan segala nikmat dan rahmat-Nya kepada seluruh makhluk-Nya. Salawat serta salam dikirimkan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah dengan nikmat dan hidayah serta petunjuk-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional Dikia Rabano Di Kampung Tanjung Desa Sungai Pandahan Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman ”.

Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Afifah Asriati, S.Sn.,MA Pembimbing I
2. Drs. Marzam, M.Hum selaku Pembimbing II
3. Ibu Dra. Fuji Astuti, M. Hum selaku ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
4. Bapak dan Ibu staff pengajar Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
5. Seluruh anggota Dikia Rabano di Kampung Tanjung Desa Sungai Pandahan Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman

Peneliti berusaha untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Namun selaku hamba Allah, peneliti sadar bahwa terdapat keterbatasan yang dimiliki, sehingga menjadikan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu demi kesempurnaan, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk menyempurnakannya.

Akhir kata, peneliti mengharapkan tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2011

Peneliti

## DAFTAR ISI

|                                           |           |
|-------------------------------------------|-----------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                      | <b>i</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                | <b>ii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                    | <b>iv</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                  |           |
| A. Latar Belakang Masalah.....            | 1         |
| B. Identifikasi Masalah.....              | 5         |
| C. Batasan dan Rumusan Masalah.....       | 5         |
| D. Tujuan Penelitian .....                | 6         |
| E. Manfaat Penelitian .....               | 6         |
| <b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b>           |           |
| A. Penelitian yang Relevan .....          | 7         |
| B. Landasan Teori .....                   | 9         |
| 1. Kesenian Tradisional.....              | 9         |
| 2. Kesenian Tradisional Dikia Rabano..... | 12        |
| 3. Pengertian Pelestarian .....           | 14        |
| C. Kerangka Konseptual .....              | 18        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>          |           |
| A. Jenis Penelitian.....                  | 20        |
| B. Objek Penelitian .....                 | 20        |

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| C. Instrumen Penelitian .....   | 21 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 21 |
| E. Teknik Analisa Data.....     | 23 |

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

|                                                                                                        |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Deskripsi Umum Kampung Tanjuang Sungai Pandahan Kecamatan<br>Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman ..... | 24 |
| B. Deskripsi Dikia Rabano .....                                                                        | 31 |
| C. Bentuk Penyajian Kesenian Dikia Rabano .....                                                        | 33 |
| D. Upaya Pelestarian Dikia Rabano.....                                                                 | 44 |

## **BAB V PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 50 |
| B. Saran .....      | 51 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR INFORMAN**

## **LAMPIRAN**

## **CURICULUM VITAE**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesenian merupakan unsur atau bagian dari kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat dan merupakan sistem yang tidak terpisahkan. Kesenian yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat merupakan produk budaya etnik. Masing-masing kesenian setiap daerah memiliki ciri khas yang akan menjadi identitasnya, Soedibyo (1983 : 15) mengungkapkan :

Kesenian yang lahir pada masyarakat suatu daerah pasti tidak lepas dari kebiasaan masyarakat suatu daerah tersebut, karena berdasarkan sejarahnya seni tradisional asli suatu daerah adalah jenis kesenian yang berasal, tumbuh dan berkembang di daerah itu.

Sumatera barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan budaya dengan memiliki berbagai macam bentuk kesenian tradisional. Di antaranya : randai, talempong pacik, dikia rabano, rabab dendang, saluang dendang dan berbagai macam bentuk kesenian tradisional lainnya yang tersebar di seluruh pelosok daerah Minangkabau.

Kesenian yang bermacam ragam tersebut merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dan hampir selalu diikutsertakan dalam kegiatan upacara adat dan acara keagamaan yang berlaku di daerahnya.

Di setiap daerah di Minangkabau adat dan kebiasaan tidak pernah sama, seperti ungkapan pepatah *padang lain bilalang, lain lubuak lain ikannyo*. Begitu juga halnya dengan berkesenian, akan terdapat perbedaan yang menjadikan kesenian tradisional itu mempunyai ciri khas masing-masing pada setiap daerah.

Hal ini sesuai dengan perkataan Bastomi (1998)

Kesenian tradisional merupakan identitas bagi warga daerahnya. Dengan demikian, akan menjadi jelas nilai-nilai atau gagasan kolektif warga masyarakat yang terwujud dalam bentuk kesenian menjadi identitas masyarakat daerahnya.

Berdasarkan pendapat Bastomi di atas tentu saja kita harus tetap mempertahankan kesenian tradisional tersebut dan itu tidak luput dari bagaimana usaha dari masyarakat dalam mengembangkan kesenian tradisional tersebut. Hal ini dikarenakan jika kesenian tradisional ini punah dan kehilangan eksistensinya, maka identitas masyarakat tersebut dalam hal ini juga sangat diragukan sebagai masyarakat yang mempunyai nilai-nilai tradisional.

Dampak dari kemajuan teknologi komunikasi di era globalisasi banyak kesenian tradisional yang mengalami perubahan tata nilai pada masyarakat, nilai lama dianggap tidak berlaku lagi, dengan demikian kesenian tradisional cenderung tidak dapat menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan tersebut, pada akhirnya secara berangsur-angsur kesenian tersebut mengalami kepunahan.

Hal ini diungkapkan oleh Yoeti (1985 : 10) :

Sebagian besar masyarakat selernya mulai beralih pada seni modern, atau mungkin juga karena kesenian-kesenian tradisional yang ada dinilai masih dirasakan ada kekurangan-kekurangan dibanding seni modern yang mulai melanda masuk ke desa.

Sebagai contoh dengan kemajuan teknologi seperti TV, DVD player, internet, dsb. Hal ini memudahkan generasi muda kita mengakses berbagai bentuk kesenian modern yang dianggap lebih menarik dan meninggalkan kesenian tradisional daerah yang dianggap kuno. Jika generasi muda kita tidak lagi mengacuhkan kesenian tradisional daerahnya, siapa lagi yang akan melestarikan kesenian ini. Seperti yang telah dijelaskan di atas kesenian tradisional merupakan identitas diri kita, maka jika tidak ada yang melestarikan kesenian tradisional, lambat laun kita akan kehilangan identitas diri kita sebagai masyarakat yang memiliki nilai-nilai tradisional.

Agar kesenian tradisional tidak punah dan hilang ditelan akibat perkembangan zaman maka masyarakat harus peduli terhadap keberadaannya. Tentu perlu pemeliharaan, pelestarian dan pengembangan kesenian itu sendiri.

Sedyawati mengatakan (1981 : 5)

Pengembangan kesenian tradisional lebih mempunyai kuantitatif daripada kualitatif. Artinya membesarkan, meluaskan. Dalam pengertian kuantitatif mengembangkan kesenian tradisional Indonesia berarti membesarkan dan meluaskan wilayah pengenalannya.

Hal ini berarti dalam mengembangkan dan melestarikan suatu kesenian tradisional perlu upaya mengenalkan kesenian tersebut ke orang lain

dan daerah lain, tidak terbatas pada satu kalangan masyarakat atau satu daerah saja. Misalnya dengan menampilkan kesenian tradisional diberbagai acara atau disiarkan di televisi, pelatihan-pelatihan di sanggar, serta dimasukkan dalam materi ajar di sekolah dalam mata pelajaran seni budaya.

Daerah Sumatera khususnya di Provinsi Sumatera Barat cukup luas dan kaya akan kesenian daerahnya. Di kabupaten Pasaman Timur, tepatnya di Kampung Tanjung Sungai Pandahan, Kecamatan Lubuk Sikaping yang merupakan bagian dari daerah Sumatera Barat, juga memiliki berbagai jenis kesenian tradisional seperti debus, randai, talempong, dikia rabano dan lain-lain. Salah satu kesenian di atas yang akan penulis teliti adalah kesenian Dikia Rabano.

Dikia rabano merupakan kesenian yang bernuansa Islam berupa nyanyian yang syairnya berasal dari nasehat-nasehat Nabi serta berbentuk cerita-cerita Nabi yang ingin disampaikan melalui dendang dan diiringi oleh alat musik tradisional rebana. Kesenian tradisional Dikia Rabano masih bertahan hidup di masyarakat Kampung Tanjung Sungai Pandahan walaupun dalam perkembangannya sedikit banyak mengalami pasang surut. Namun demikian kesenian tradisional Dikia Rabano masih sering ditampilkan untuk berbagai keperluan, biasanya di sajikan di tempat-tempat yang sudah ditentukan seperti di mesjid dalam rangka maulid nabi, di tempat pesta pernikahan, di jalan *ma arak orang tamat kaji atau ma arak anak daro jo marapulai* (mengiringi orang khatam Al-quran atau mengiringi pengantin).

Berdasarkan hasil observasi peneliti ke lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat, mereka menyatakan bahwa kesenian tradisional Dikia Rabano ini sangat unik dimana dalam pertunjukan Dikia Rabano menyampaikan dakwah/ajaran Islam dengan perpaduan antara irama syair yang unik dan irama rebana yang dinamis sehingga kesenian Dikia Rabano ini sangat perlu dilestarikan.

Berdasarkan hal diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya pelestarian kesenian Dikia Rabano di Kampung Tanjung Sungai Pandahan Kecamatan Lubuksikaping Kabupaten Pasaman.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Upaya yang dapat dilakukan untuk pelestarian kesenian Dikia Rabano di Kampung Tanjung Sungai Pandahan, Kecamatan Lubuk Sikaping.

## **C. Batasan Dan Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, maka penulis hanya membatasi masalah penelitian ini pada upaya pelestarian kesenian Dikia Rabano di kampung Tanjung Sungai Pandahan Kecamatan Lubuk Sikaping. Adapun rumusan masalah ini adalah Bagaimanakah upaya pelestarian kesenian Dikia Rabano di Kampung Tanjung Sungai Pandahan Kecamatan Lubuk Sikaping ?

**D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya pelestarian kesenian Dikia Rabano di Kampung Tanjung Sungai Pandahan Kecamatan Lubuk Sikaping.

**E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang dapat dijadikan sumber penelitian lanjutan.
3. Untuk memperkaya perbendaharaan penulisan tentang kesenian tradisional khususnya Dikia Rabano di Kampung Tanjung Sungai Pandahan Kecamatan Lubuk Sikaping.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian relevan harus dilakukan agar yang diteliti benar-benar baru dan belum ada penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu, dengan tujuan untuk menghimpun informasi mengenai penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti, berdasarkan penelitian Juwita, (2009) yang berjudul: " Fungsi Dikia Rabano dalam upacara pesta perkawinan di masyarakat Kampung Tanjung desa Sungai Pandahan Kecamatan Lubuk Sikaping ". Skripsi UNP Padang. Skripsi ini berisi tentang fungsi Dikia Rabano dalam upacara pesta perkawinan ditinjau dari 10 fungsi musik yang dikemukakan oleh Allan P. Meriam.

Berbeda dengan permasalahan yang telah dibahas oleh Elisa Juwita di atas yaitu tentang Fungsi Dikia Rabano di Kampung Tanjung desa Sungai Pandahan Kecamatan Lubuk Sikaping, maka penelitian selanjutnya yang akan peneliti lakukan adalah berkaitan dengan permasalahan upaya pelestarian kesenian tradisional Dikia Rabano.

Adapun penelitian relevan lain yang membahas tentang Dikia Rabano adalah:

1. Yetni Haspita, (2001) yang berjudul: "Zikia Rebana dalam Masyarakat Koto Majidin :Perubahan dan Peranya Pada Masa Sekarang". Skripsi UNP Padang. Skripsi ini berisi tentang zikia rebana yang merupakan kesenian tradisional yang sudah tidak mendapat tempat lagi dihati masyarakat pendukungnya.
2. Milvia Musnika, (2002) yang berjudul: Kesenian Zikir Rebana dalam Konteks Pariwisata di Kabupaten Kerinci, Skripsi UNP Padang. Mengemukakan permasalahan tentang penampilan zikir rebana dalam kegiatan pariwisata, untuk menarik wisata agar datang ke sebuah daerah tujuan wisata, salah satunya melalui cara pelayanan berupa pertunjukan kesenian tradisional daerah baik berupa pertunjukan musik, tarian, maupun nyanyian. Pada skripsi Milvia ini, zikir rebana diadakan pada festival masyarakat peduli danau Kerinci yang mana festival ini dilakukan setiap tahun karena sudah dijadikan sebagai calendar of event wisata nasional melalui SK Menti pariwisata dan kesenian. Melalui festival ini nilai-nilai luhur, adat istiadat, serta peninggalan sejarah yang cukup banyak di daerah ini dapat dikenali masyarakat luas dan dilestarikan dengan baik selanjutnya menjadi sendi pembangunan Kerinci yang berlandaskan adat dan budaya serta agama Islam. Zikir rebana disini mempunyai beberapa kelompok yaitu: (1) kelompok laki-laki (2) kelompok wanita (3) kelompok campuran laki-laki dan wanita. Dalam penampilanya di depan umum, zikir rebana sudah membentuk beberapa formasi baru yakni membentuk huruf Z dan K.

3. Esi Gusrini, (2006) yang berjudul : Keberadaan Dikia Rabano di Jorong Sungai Janiah Tabek Panjang Kecamatan Baso Kabupaten Agam, skripsi UNP Padang.” Mengemukakan permasalahan tentang perkembangan dikie rebana didaerah tersebut dimana terdapat perbedaan dalam penyajiannya. Penyajian dikie ini pada dahulunya setelah melakukan melakukan acara dikie dengan berbahasa arab dilanjutkan dengan salawat dulang yang berbahasa minang.” Dari segi kostum yang dibahas dari skripsi ini mempunyai bentuk kostum pemain yang serasi yaitu memakai baju koko berwarna putih dan memakai kain sarung, sedangkan struktur pada lagu terdapat 3 pasang syair yang diambil dari kitab Syrafal Anam. Dilihat dari segi posisi duduk, terlihat pemain pada saat memainkan dikia didalam ruangan, membentuk garis yang saling berhadap-hadapan.

Keempat penelitian di atas di gunakan sebagai pembanding penelitian ini.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Kesenian Tradisional**

Dalam Ensiklopedi Indonesia, tradisi ialah hal atau segala sesuatu yang diserahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya. Secara turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan, berbagai bentuk ekspresi kebudayaan dan kesenian warisan tradisi mempunyai sifat

kedaerahan. Tradisional dapat diartikan pula sebagai segala sesuatu yang sesuai dengan pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang-ulang meliputi segala pandangan hidup, kepercayaan, ajaran, upacara adat, kesenian yang semua bersifat turun temurun.

Seni tradisi dalam kehidupan kita meliputi segala bentuk seni yang dihargai dan merupakan terusan atau kelanjutan masa lalu. Kesenian tradisional adalah sebagai warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun merupakan bentuk kesenian yang sudah menyatu dengan masyarakat, sangat berkaitan dengan adat istiadat, dan berhubungan erat dengan sifat kedaerahan. Kesenian tradisional merupakan ungkapan perasaan dari masyarakat pendukungnya secara simbolis.

Menurut Sedyawati (1981 :48)

Kesenian tradisional adalah segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang dan diwariskan secara turun temurun. Kesenian tradisional sebagai produk rakyat jelas sekali gaya seni dan cirri-cirinya lebih bersifat spontan dan umumnya mempunyai fungsi ritual.

Kesenian tradisional dalam pertumbuhannya erat dengan lingkungan fisik maupun sosial budaya. Pengertian kesenian tradisional merupakan cerminan dari pada perilaku masyarakat pemiliknya ,oleh karena itu dari melihat bentuk kesenian tradisional yang ada pada suatu daerah akan tergambar bentuk tatanan kehidupan masyarakat.

Kesenian tradisional merupakan pernyataan dari pemikiran orang-orang yang memiliki dan memeliharanya sehingga kesenian tradisional melekat dengan pribadi masyarakat pemiliknya secara kolektif. Kesenian tradisional dikatakan sebagai kesenian yang menjadi budaya bagi masyarakat yang mengayominya.

Namun karena Indonesia merupakan wilayah yang terdiri dari beribu pulau dan berbagai kebudayaan yang tercatat sebagai kebudayaan nasional sebagai mana dengan pendapat Bastomi (1998;100) mengemukakan:

Acuan kehidupan binneka tunggal ika hampir semua wilayah di Indonesia memiliki kesenian yang khas yaitu hasil koleksi masyarakat setempat, sedangkan maksud kesenian tradisional itu dipersepsikan sebagai wadah kolektif dengan identitas Indonesia (bukan identitas daerah) tanpa menghapus atau meniadakan daerah masing-masing.

Kesenian tradisional, terutama yang telah mempunyai usia yang panjang, lahir dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat tanpa diketahui siapa penciptanya dan sejak kapan kesenian itu lahir. Andai kata diketahui nama penciptanya biasanya penciptanya tidak mau mengakui bahwa kesenian itu hasil karyanya. Pada umumnya mereka mengatakan bahwa kesenian itu diciptakan masyarakat banyak sebagai pendukungnya.

## 2. Kesenian Tradisional Dikia Rabano

Dikia Rabano terdiri dari dua kata yaitu “dikia” dan “rabano”. Dikia berarti dzikir yaitu berisikan syair-syair tentang dakwah dan selawat yang berisikan tentang ajaran agama Islam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ( 1988: 733) menyatakan bahwa: “kata zikir dari bahasa Arab yang artinya “ ingat”. Sedangkan menurut Navis (1984:274), “Dikia yaitu nyanyian puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Berzikir dalam agama Islam berarti mengingat sifat-sifat Allah sambil menyebarkan ajaran-ajaranNya, baik secara individu atau secara bersama-sama”. Pada dasarnya syair dan nyanyian Dikia Rabano berasal dari nasehat-nasehat Nabi serta berbentuk cerita-cerita Nabi yang ingin disampaikan melalui dendang. Syair tersebut didapati dalam buku Sanji yang hampir sama seperti Alqur’an yang bertuliskan dengan tulisan arab melayu yang nantinya didendangkan oleh pemain Dikia Rabano.

Alat musik rebana atau rabano adalah salah satu alat musik yang sering digunakan untuk musik pengiring nyanyian-nyanyian yang syairnya ada yang berbahasa arab dan ada yang berbahasa daerah. Rebana termasuk kepada klasifikasi alat musik membranophone. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Syeilendra (1999:91) dikutip dari Juwita (2009) : “Membranophone adalah klasifikasi alat musik yang sumber

bunyinya adalah berasal dari kulit atau selaput yang di renggangkan dan menimbulkan bunyi”.

Menurut M. Soeharto (1978 : 124) :

Rebana merupakan alat musik yang terdapat luas di negeri kita yaitu berupa rangkaian sehelai kulit yang direntangkan pada sebuah bingkai bundar, di bagian belakangnya berongga sebagai wadah gemanya. Di seputar bingkai seringkali ditambahkan lembaran-lembaran kuningan yang akan ikut berbunyi jika rebana dimainkan.

Alat musik Rabano ini pada dasarnya terbuat dari kayu yang dibuat seperti lingkaran bulat, dilapisi dengan kulit kambing sebagai sumber bunyi, rotan dan paku untuk menahan ketegangan rabano. Supaya menghasilkan bunyi yang bagus dan nyaring, rotan yang ada pada bagian dalam rabano harus ditegangkan dengan menindaskan rotan tersebut diatas lantai atau teras.

Untuk mengatur ketegangan kulit agar menghasilkan sumber suara yang baik yaitu dengan adanya sidak, yang terdiri dari sidak dalam dan sidak luar. Sidak luar terdapat pada bagian bawah rabano yang berbentuk segi empat sama kaki, sedangkan sidak dalam menggunakan rotan yang ukuranya lebih kurang sebesar pena dan dipasang antara kulit sumber suara dengan bibir kerangka permukaan rabano, serta memakai paku sebagai penahan kulit. Ukuran rabano ini pada bagian permukaanya yaitu 40 cm sampai dengan 50 cm, sedangkan ukuran bawahnya berkisar 16 cm dan tinggi 17 cm.

Bentuk pertunjukan Dikia Rabano di mainkan secara bersama-sama oleh beberapa orang pemain antara 7 sampai 15 orang pemain sambil mandendangkan alunan lagu dan syair berisi ajaran agama serta mengandung syariat Islam. Dikia Rabano biasanya digunakan dalam acara Khatam Alqur'an, Maulid Nabi, mengiringi atau mengantarkan calon Jemaah Haji, Sunat Rasul, Aqiqah atau dalam upacara pesta perkawinan, serta dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.

### **3. Pengertian Pelestarian**

Kesenian tradisional daerah merupakan ujung tombak dari kesenian Indonesia, dengan posisinya yang begitu penting dalam khasanah budaya Indonesia maka kesenian tersebut seharusnya dipelihara dan dikembangkan dengan baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kayam (1981 :38-39) dikutip dalam Elisa (2009), kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan yang perlu mendapat perhatian, karena kesenian merupakan warisan nenek moyang yang perlu dapat perhatian keberadaannya dan pelestariannya. Kesenian daerah adalah bentuk kesenian yang ada di daerah yang mencerminkan ciri khas daerah itu sendiri.

Begitu juga dengan kesenian Dikia Rabano yang ada di Kampung Tanjung Sungai Pandahan Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, yang kurang dikenal masyarakat setempat sementara itu Dikia Rabano itu merupakan suatu bentuk kesenian tradisi daerah Lubuk

Sikap. Untuk itu sudah seharusnya kesenian ini kembali diangkat agar bisa dinikmati oleh masyarakat dan generasi muda saat ini.

Seperti kata Bastomi (1988;68):

Pelestarian kesenian tradisional bukan berarti menetapkan kesenian itu menjadi baku, absolute, dan tidak dapat berubah untuk perkembangan. Pelestarian justru dimaksudkan untuk dikembangkan namun tidak terlepas dari sumbernya yakni tradisional yang justru memberi warna kepribadian yang kita kembangkan.

Dengan memperkenalkan kembali kesenian tradisional Dikia Rabano kepada masyarakat banyak, merupakan suatu usaha pelestarian kesenian tradisional, ini berarti bahwa penurunan/pewarisan kesenian Dikia Rabano tersebut bisa berlanjut dari waktu ke waktu di wariskan secara lisan. Sebagai mana pendapat Sedyawati (1981) yang menyatakan :

Upaya pelestarian kesenian tradisional di tujukan terutama untuk mempertahankan apa yang telah dimiliki budaya tertentu. Maka upaya pengembangan yang bertujuan untuk lebih jauh membuat tradisi yang bersangkutan tidak saja hidup melainkan tetap saja tumbuh.

Berdasarkan teori pelestarian diatas, pelestarian dilakukan untuk mempertahankan agar kesenian Tradisional Dikia Rabano tidak punah ditelan arus globalisasi saat ini yang cenderung membuat kesenian tradisional mulai dilupakan. Untuk selanjutnya diharapkan kesenian tradisional Dikia Rabano ini terus tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat dengan usaha pelestarian yang dilakukan masyarakat tersebut.

Menurut pendapat Brandon (2003), bahwa kesenian tradisional dapat dilestarikan melalui dua cara yaitu secara formal dan non-formal.

a. Formal

Kesenian tradisional dapat dilestarikan dengan cara formal seperti dengan mengajarkan kesenian tradisional di sekolah-sekolah. Kesenian tradisional mendapat satu tempat sebagai suatu mata pelajaran tersendiri untuk diajarkan di sekolah. Seperti kata Brandon (2003) :

Pemain-guru bisa memberi pengajaran individual kepada murid yang disenanginya tetapi lebih umum murid-murid dapat belajar pada situasi kelas yang sedikit formal. Pemain membayar guru untuk pelajaran yang diberikan

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelajaran tentang kesenian tradisional dapat diberikan khusus dalam pendidikan formal. Dan secara langsung kesenian tradisional dapat terus dilestarikan. Dalam hal ini juga dapat terjadi campur tangan pemerintah yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah seni khusus untuk melestarikan kesenian tradisional ini.

b. Non-formal

Ada beberapa cara non-formal yang dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian tradisional :

1. Belajar sendiri dengan menonton pertunjukan

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Brandon (2003) bahwa :

Bentuk-bentuk dan formula seni pertunjukkan Asia Tenggara dilestarikan dan dialihkan kepada generasi penerus lewat metode-metode pengajaran tradisional yang jelas berbeda dengan yang di Barat. Yang paling sederhana dari ini mungkin adalah yang paling umum, yaitu seorang pemuda duduk di belakang pentas : ia melihat dan mendengarkan pertunjukkan ; ia belajar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menonton pertunjukan diharapkan seseorang dapat mengingat, meniru dan mengulang kembali kesenian tradisional yang dilihatnya secara tepat. Hal ini tentunya memerlukan daya ingat dan kemampuan menginterpretasi seni dengan baik.

## 2. Diwariskan kepada anak secara turun temurun

Seperti yang dinyatakan oleh Brandon (2003), bahwa :

Seorang pemain pakar jarang memberikan apa saja yang ia ketahui kepada semua muridnya. Ia lebih cenderung memilih satu atau dua orang yang paling disenangi yang kepadanya ia akan memberikan rahasia-rahasia pengetahuannya. Anaknya sedang disiapkan menggantikan kedudukannya ketika ia menjadi begitu tua untuk mendalang. Tak ada murid lainnya menerima latihan setulus yang diberikan kepada anaknya.

Pada umumnya orang tua ingin anaknya memiliki atau mewarisi kemampuan atau bakat positif yang ada pada dirinya. Dengan demikian biasanya kemampuan atau bakat tersebut akan

diajarkan atau diwariskan kepada anaknya. Secara langsung kesenian tradisional dapat dilestarikan dengan cara ini.

### 3. Pelatihan di sanggar/kelompok seni

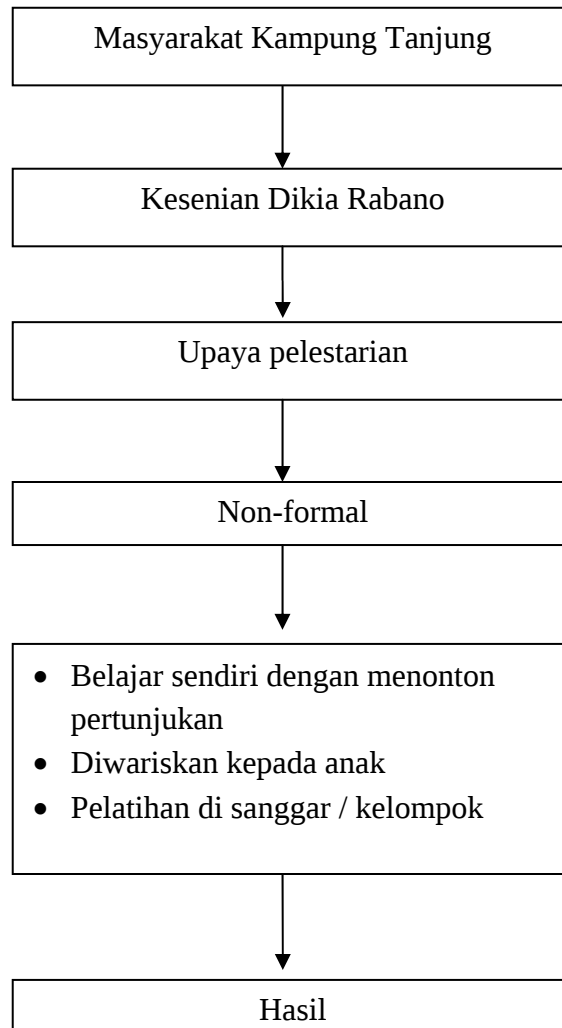
Menurut Brandon (2003) :

Organisasi-organisasi dramatik amatir, klub-klub tari dan masyarakat musik adalah jalan modern untuk menyebarkan seni pertunjukan.

Melalui pelatihan di sanggar atau kelompok seni, kesenian tradisional dapat terus dilestarikan. Suatu sanggar biasanya memiliki jadwal dan tempat khusus untuk latihan.

## C. Kerangka Konseptual

Kesenian tradisional Dikia Rabano yang ada di Kampung Tanjung Sungai Pandahan Kecamatan Lubuk Sikaping mempunyai satu bentuk yang unik dan khusus. Kesenian ini harus di wariskan dari generasi ke generasi berikutnya demi pelestariannya. Dengan melibatkan berbagai pihak maka pelestarian Dikia Rabano dapat di lestarikan. Dalam hal ini pelestarian Dikia Rabano akan dilakukan dengan mengobservasi bagaimana upaya pelestarian yang dilakukan oleh pendahulu Dikia Rabano yang ada di Kampung Tanjung Sungai Pandahan Kecamatan Lubuk Sikaping.

**KERANGKA KONSEPTUAL**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan tentang kesenian dikia rabano di Kampung Tanjung desa Sungai Pandahan Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman sebagai berikut:

1. Dikia Rabano merupakan kesenian yang bernuansakan Islam yang mana perkembangannya seiring dengan masuknya agama Islam
2. Bentuk penyajian kesenian tradisional Dikia Rabano di Kampung Tanjung desa Sungai Pandahan: pemainnya yaitu laki-laki separoh baya yang berumur 40-60 tahun dan beranggotakan 7 sampai 15 orang pemain, alat musik yang digunakan yaitu rebana atau rabano, ditampilkan di masjid, di pesta perkawinan ataupun di jalan (arak-arakan), waktu disesuaikan dengan kebutuhan acara.
3. Ditampilkan pada acara khatam Qur'an, khitanan, Maulid Nabi, melepas calon jamaah haji, dan untuk upacara pesta perkawinan.
4. Dalam upaya pelestarian kesenian tradisional Dikia rabano dilakukan dengan cara informal. Cara informal tersebut adalah : belajar sendiri dengan menonton pertunjukan, diwariskan kepada anak secara turun temurun ataupun dengan pelatihan di sanggar atau kelompok.

## B. Saran

Dengan adanya observasi dan penelitian yang penulis lakukan dalam skripsi ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran dari penulis yaitu :

1. Dalam rangka menghidupkan kembali eksistensi kesenian dikia rabano yang merupakan bagian dari kebudayaan daerah dan nasional, maka diharapkan pada generasi muda sekarang yang ada di desa Kampung Tanjung,Sungai Pandahan Kanagrian Sundata Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman harus biasa memahami kesenian yang memiliki nilai yang harus dilestarikan untuk perkembangan seni budaya dimasa yang akan datang.
2. Dalam upaya memelihara, melestarikan, membina dan mengembangkan untuk kepentingan budaya daerah, sebaiknya dilakukan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, seperti kelompok generasi muda (sanggar kesenian, karang taruna, dan sekolah-sekolah. Apabila keduanya sudah bisa di kembangkan maka kerja sama perlu di perluas bersama pemerintah, agar dapat dimasukkan pada programnya demi upaya pengenalan dan pelestarian yang lebih baik lagi.
3. Diharapkan pada seluruh masyarakat Kabupaten Pasaman agar dapat mempertahankan dan melestarikan budaya dan tradisi sebagai suatu yang dapat dibanggakan dan dapat dijadikan ciri khas daerah kita.

4. Kepada peneliti-peneliti studi kebudayaan diharapkan untuk terus menggali kesenian tradisional lebih dalam agar bisa memperkaya khasanah kebudayaan dan hendaknya penelitian yang mereka lakukan bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwanji. 1998. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Burhan, 2008. *Randai di Nagari Pariaman*. Diakses dari [www.bpsnt-padang.info/index2](http://www.bpsnt-padang.info/index2). pada tanggal 12 Juni 2011.
- Brandon, James. R. 2003. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*. Bandung : P4ST UPI
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1989. [Struktur-dan-Fungsi-Pertunjukan-Kesenian-Barongan-Dalam-Upacara-Ritual-Pada-Bulan-Sura-Di-Dusun-Gluntungan-Desa-Banjarsari-Kecamatan-Kradenan-Kabupaten](http://www.scribd.com/doc/50994862/), diakses dari <http://www.scribd.com/doc/50994862/> pada tanggal 14 mei 2011)
- Gusrini, Esi. 2006. *Keberadaan Dikia Rabano di Jorong Sungai Janiah Tabek Panjang Kecamatan Baso Kabupaten Agam*. Padang : UNP
- Haspita, Yetni. 2001. *Zikia Rebana dalam Masyarakat Koto Majidin : Perubahan dan Perannya Pada Masa Sekarang*. Padang : UNP
- Juwita, Elisa. 2009. *Fungsi Dikia Rabano dalam Upacara Pesat Perkawinan di desa Sungai Pandahan Kecamatan Lubuk Sikaping*. Padang : UNP
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Balai Pustaka
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Musnika, Milvia. 2002. *Kesenian Zikia Rebana dalam Konteks Pariwisata di Kabupaten Kerinci*. Padang : UNP
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan
- Soedibyo. 1983. (Online),([http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_c0951\\_050160\\_chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_c0951_050160_chapter1.pdf), di akses 14 mei 2011).
- Yoeti, Oka. A. 1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa